

## [Sabilus Salikin \(3\): Tarekat dalam Alquran dan Hadis](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Senin, 09 Oktober 2017

وقال بعضهم: ليس بعارف من وصف المعرفة عند أبناء الآخرة، فكيف عند أبناء الدنيا؟

### • باب في قول القائل بمعرفة الله؟ والفرق بين المؤمن والعارف

والمعرفة على ثلاثة أوجه: معرفة إقرار، ومعرفة حقيقة، ومعرفة مشاهدة، وفي معرفة المشاهدة يندرج الفهم والعلم والعبارة والكلام؛ والإشارات في المعرفة ورفضها كثير، وفي القليل كفاية وغنية للمستدل والمسترشد، وبالله التوفيق (اللمع في تاريخ التصوف الإسلامي، ص: ١٨-٣٩)

### طريقة في القرآن والحديث

أن الكتاب والسنة وردا بين شريعة وحقيقة

أو تقول: بين تشريع وتحقيق، فقد بشرعان في موضع، وبمحققان في آخر في ذلك الشيء بعينه، وقد يحققان في موضع، وبشرعان فيه في آخر، وقد يشرع القرآن في موضع، وتحققه السنة، وقد تشرع السنة في موضع، ويحققه القرآن، فالرسول عليه الصلاة والسلام مبين لما أنزل الله.

قال تعالى: "وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ" (النحل: الآية ٤٤).

فقوله تعالى: "ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ" (النحل: الآية ٣٢) هذا تشريع لأهل الحكمة، وهم أهل الشريعة، وقوله صلى الله عليه وسلم: ((لن يدخل أحدكم الجنة بعمله)) هذا تحقيق لأهل القدرة، وهم أهل الحقيقة، كما أن قوله تعالى: وَمَا تَشَاوُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (الإنسان: الآية ٣٠) تحقيق.

وقوله صلى الله عليه وسلم: (إذا هم أحدكم بحسنة، كتبت له حسنة) تشريع والحاصل أن القرآن تقيده السنة، والسنة بقيدها القرآن، فالواجب على الإنسان أن تكون له عينان: إحداهما تنظر إلى الحقيقة، والأخرى تنظر إلى الشريعة، فإذا وجد القرآن قد شرع في موضع، فلا بد أن يكون قد حقق في موضع آخر، أو تحققه السنة، وإذا وجد السنة قد شرعت في موضع، فلا بد أن تكون قد حققت في موضع آخر، أو

Tarekat adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut *syar'i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah "mengetuk" seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti "mengetuk pintu".

Oleh karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *tarekat* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah* atau mengingat Allah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi SAW disebut dengan *tarekat hasanah* (cara yang baik). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam musnadnya dengan perawi-perawi *tsiqat* (dipercaya), Nabi SAW bersabda:

???? ?????????? ????? ?????? ????? ?????????? ??????????: ????? ????????????? ??????  
????? ?????? ?????????????? ?????????? ??? ???? ?????????????? ?????? ?????? ??????  
????????????? ?????????????? ??? ???? ?????? ??? ???? ?????????? ?????? ??????  
????????????? ?????? ?????????????? ??? ???? ?????????????? ?????? ?????????????? ??????????  
????????????????????? : ??? ???? ?????? ???

"Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang mengurusnya, 'Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalannya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku, (Musnad Ahmad bin H anbal, juz 2, halaman: 203).

Ungkapan *tarekat hasanah* dalam hadis tersebut menunjukkan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allâh SWT atau kondisi khusyu') yakin berjumpa dengan Allâh SWT dan kembali kepada-Nya,

(???????????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ??????????????  
???????????????? ???

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, (al-Baqarah, 2: 46).

Ibadah (misalnya shalat) yang dilakukan dengan hati yang lalai oleh nabi disebut sebagai shalat al-munafiq (salatnya orang munafik), yaitu yang di dalamnya ia tidak berdzikir kepada Allâh kecuali sedikit (*la yadzkurullaha fiha illa qalilan*) Shahih Muslim, 1: 434, dan pelakunya oleh Tuhan diancam dengan *al-wail*.

(????????? ?????????????????? ??? ?????????? ????? ??? ?????????????? ?????????? ??

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), (al-Maun, 107: 4-5).

Baca juga: Sabilus Salikin (20): Pengertian Sufi dan Tasawuf (lanjutan)

Di dalam Alquran pun kata tarekat muncul dalam konteks *dzikrullah* sebagai aktualisasi tauhid yang sempurna.

Setelah Allâh SWT menjanjikan karunia yang banyak kepada orang-orang yang istiqamah di atas tarekat, Allâh SWT. langsung memberikan ancaman siksa yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau berdzikir kepada-Nya:

(????????? ?????????????????? ????? ?????????????????? ?????????????????????? ?????? ??????????  
????? ?????????????????? ?????? ?????? ?????????? ??? ??????? ?????????? ??????????????  
????????????? ?????????? ???

Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih, (al-Jinn, 72: 16-17).

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* mengutip perkataan Abu Bakar al-Shiddiq RA ketika menyingung ayat tersebut. Sahabat agung ini pernah ditanya mengenai maksud *al-istiqamah ala al-tarekat* dan ia menjawab, “Hendaknya engkau tidak menyekutukan Allâh SWT dengan sesuatu (*an la tusyrika billahi syay-an*).” Jadi, kata Ibn al-Qayyim, yang dimaksud (*al-istiqamah ‘ala al-tarekat*) oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah *al-istiqamah ala mahdhi al-tauhid* konsisten di atas tauhid yang murni artinya, tarekat dalam ayat tersebut adalah ”jalan menuju tauhid yang murni”.

Tauhid yang murni ini pulalah yang menjadi tujuan syaikh-syaikh tarekat sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah: “Tauhid inilah yang dibawa oleh para rasul dan kitab-kitab Allâh dan yang diisyaratkan oleh syaikh-syaikh tarekat dan pakar-pakar agama.”

Baca juga: Peluncuran Buku Syarah Al-Hikam Karya Ulil Abshar Abdalla

Dalam ayat yang lain tarekat disandingkan dengan syari'ah yaitu ketika Allâh berfirman:

???????? ?????????? ?????????? ?????????? ???????????????

Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah (peraturan) dan minhaj (metode), (al-Maidah, 5:48).

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *syir'ah* dalam ayat tersebut adalah syari'ah (peraturan) sedangkan *minhaj* adalah tarekat (metode pelaksanaan syari'ah), dan kedua-duanya (syari'ah dan tarekat) secara simultan bermuara pada tujuan pokok yang merupakan *haqiqat al-din* (hakikat agama), yaitu tauhid yang murni, atau hanya menyembah Allâh SWT semata (*ibadat Allâh wahdah*).

Tidak diragukan lagi bahwa tasawuf adalah bersumber dari Alquran dan Sunnah sebagaimana disiplin keilmuan Islam lainnya. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh para imam tasawuf, diantaranya:

1. Imam Junaid mengatakan, "Sesungguhnya ilmu kita ini adalah berdasar Alquran dan Sunnah"
2. Syaikh Sahal Tastarimengatakan, "Ushul kita (tasawuf ada tujuh, yaitu berpegang teguh kepada Alquran, melaksanakan Sunnah Rasulullah, makan yang halal, mencegah yang menyakitkan, menjauhi dosa, taubat dan melaksanakan hak-hak.", (Thabaqât al-Shûfiyah Abu Abd. Rahmân Muhammad bin al-Hasain al-Sulamî, halaman: 170).

??? ??: ?????????????? ?????????? ??????????: ?????????????? ?????????? ??????  
 ?????????? ?????????????????????? ??? ?????? ?????????????? ?????? ?????? ??????????  
 ??????????: ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ??????????????  
 ?????????????? ?????????????????????? ?????????? ??????????????.

3. Syaikh Hasan Syadzili, "Apabila kasyafmu bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah maka lakukanlah sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah dan tinggalkan kasyf dan ilham." (Iqadhul Humam (syarah matan Hikam), Ahmad bin 'Ajibah juz 2, halaman: 302-303)
4. Syaikh Abu Hasain al-Waraqmengatakan, "Tidaklah seorang hamba sampai

kepada Allâh SWT kecuali dengan Allâh SWT (Alquran) dan sesuai dengan kekasihNya (Rasulullah) dalam melaksanakan syari'ahNya. Barangsiapa menjadikan jalan wushul tanpa melaksanakan al-Sunnah, maka ia (sebenarnya) menyesatkan meskipun dikira memberikan petunjuk.” (Thabaqât al-Shûfiyah Abu Abd. Rahmân Muhammad bin al-Hasain al-Sulamî, halaman: 230).

????: ??? ? ?????: ????????? ?????????? ????? ?????? ?????? ??????????  
????????????????? ?????????????? ?????? ?????? ?????????? ?????????????? ??  
????????????????? ?????? ?????? ?????????????????? ?????? ?????????????????? ??? ??????  
????????????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????

5. Syaikh Abd. Wahab Sya'rani: “Sesungguhnya jalan kaum sufi adalah tertulis dalam Alquran dan Sunnah “ (Lathaif al-Minan wa al-akhlaq Wahab Sya'rani, juz I, halaman: 2).
6. Abu Yazid al-Busthamimengatakan ketika ditanya tentang sufi, “allah Yaitu yang meletakkan Alquran di sisi kanan dan Sunnah di sisi kiri, “(Syathahat al-Shufiyah Abd Rahman Badawi, halaman: 96).
7. Menurut Syaikh Amîn al-Qurdhidalam kitab Tanwîr al-Qulûb halaman 409, pokok ajaran tasawuf ada lima:
  - Taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat direalisasikan dalam sifat wira'i dan istiqamah.
  - Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dalam ucapan, perbuatan direalisasikan dalam bentuk budi pekerti yang baik.
  - Berpaling dari mahluk direalisasikan dalam sifat sabar dan tawakkal.
  - Rela atas pemberian Allâh SWT baik sedikit atau banyak diwujudkan dalam sifat qana'ah dan pasrah.
  - Kembali kepada Allâh SWT dalam setiap keadaan senang dan susah direalisasikan dalam syukur ketika senang dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allâh SWT dalam keadaan susah.

Baca juga: Mengenal Alawiyyah, Tarekat Para Habib

Masih banyak lagi pernyataan para imam tasawuf yang senada. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tasawuf adalah bersumber dari Alquran an Sunnah.

Alquran dan Hadis merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dipegangi oleh umat

Islam. Sering didengar pertanyaan dalam kerangka landasan naqli ini, 'Apa dasar Alquran-Hadisnya sehingga anda berkata demikian?' atau 'Bagaimana Alquran dan Hadisnya? Pertanyaan-pertanyaan ini sering terlontar dalam benak pikiran kaum muslimin ketika hendak menerima atau menemukan persoalan-persoalan baru atau persoalan-persoalan unik, termasuk persoalan-persoalan tasawuf.

Di sini sekilas akan disampaikan beberapa dasar Alquran dan Hadis yang melandasi teori dan amalan tasawuf.

---

**Baca juga:**

- [Sabilus Salikin \(2\): Tasawuf dalam Konteks Keilmuan](#)
- [Sabilus Salikin \(4\): Dasar Alquran Tarekat](#)